

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Orang Tua

Orang tua adalah orang terdekat yang paling besar peranannya pada perkembangan anak. Orang tua sangat berperan dalam merawat dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, membimbing dan mengarahkan, memberikan contoh dan teladan yang baik, memberikan afeksi atau kasih sayang yang menimbulkan kehangatan, rasa aman dan terlindungi yang diperlukan oleh anak (Gunarsa, 2001).

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu sangat berperan penting dalam pengasuhan yang dipadukan dengan rasa kasih sayang yang tulus dan pada umumnya anak adalah tumpuan kasih sayang dan harapan dari kedua orang tua (Sunarto dalam Safaria, 2005).

Orang tua sangat berperan dalam merawat anak, mendidik dan memelihara serta bertanggung jawab untuk semua kebutuhan anak (Spock, 1982).

Dalam mempertahankan hubungan dengan anaknya, orang tua memperhatikan kebutuhan-kebutuhan seorang anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan jiwanya, salah satu kebutuhan jiwa yang cukup penting adalah kasih sayang, ketentraman, dan penerimaan (Darajat, 1985).

Secara tradisional, penelitian mengenai hubungan antara orang tua dengan anak digambarkan melalui dua variabel yaitu orang tua sebagai variabel

independen dan anak sebagai variabel dependen. Karakteristik anak seperti perilaku, kepribadian, dan penyesuaian anak dilihat sebagai hasil langsung dari berbagai karakteristik orang tua yang terdiri atas sikap, perilaku, dan kepribadian orang tua (Jhonson dan Medinus, 1974).

Rasulullah bersabda:

مَنْ سَوَّاهُ يَوْمَئِذٍ لِيُصَلِّىَ لَوْلَا لَوْ سَوَّاهُ لَأَقَى

عِيَّ عَارَ قَارِئِ لَأَوْ، هَتَّى عَرَّ نَع لَوَّئِ سَمُو مَلْدَا يَف عَاو دَلْأَو لَأَف، هَتَّى عَرَّ نَع لَوَّئِ سَم مَكَلْكَو عَار مَكَلْكَ

(يِرَاخِبَلَا حِي حَص) زَا هَتَّى عَرَّ نَع قَلْوَّئِ سَمُو مَلْدُووَا هُوَ لَأَم يَف

Artinya: “Kamu semua adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipercayakan kepadamu. Seorang ayah bertanggung jawab membiayai dan memelihara kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Seorang istri bertanggung jawab terhadap anak dan harta suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya” (Shahih Al-Bukhori Juz. VII: 34) (Haq, 2009).

Anak akan menginternalisasikan sikap yang dialaminya dan perasaan orang tua terhadapnya. Selanjutnya anak akan mengambil sikap-sikap tersebut dan menjadikannya sebagai sikap terhadap dirinya sendiri (Poland, 1974).

Dalam menjalani kehidupan, manusia berusaha untuk senantiasa memenuhi segala kebutuhan hidupnya melalui potensi-potensi yang dimilikinya dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi pertama yang dilakukan oleh manusia adalah dengan keluarganya. Bagi anak, keluarga bukan sekedar kelompok yang terdiri dari ayah ibu dan anak serta saudara-saudaranya

Keluarga merupakan suatu ikatan yang memberikan jaminan rasa aman, serta pemuasan lahiriah dan batiniahnya. Dalam kehidupan keluarga anak memperoleh dasar-dasar nilai kehidupan dan kepribadiannya (Meichati, 1978).

Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak (Hurlock, 1978).

Penerimaan didefinisikan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak (Johnson dan Medinnus, 1967)

Penerimaan orang tua terungkap melalui perhatian pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak, ungkapan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak (Coopersmith, 1967)

Penerimaan orang tua dicerminkan dalam perhatian orang tua terhadap anak, tanggap kebutuhan dan keinginan anak, adanya kasih sayang dan kehangatan orang tua dengan anak (Coopersmith dalam Walgito, 1993).

Konsep penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira (Hurlock, 1978).

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan kuesioner *Child PARQ: Mother dan Child PAQ* yang dibuat oleh Rohner (Revised June 2004). Alasan

peneliti menggunakan kuesioner ini adalah karena dengan Child PARQ: Mother kita mengetahui penerimaan orang tua berdasarkan sikap yang ditunjukkan orang tua terhadap anak, khususnya ibu karena menurut teori Bowlby perlekatan terjadi jika terdapat suatu “hubungan yang hangat, intim dan terus-menerus dengan ibu dimana keduanya menemukan kepuasan dan kenikmatan” (Kaplan, dkk, 2010). Sedangkan dengan Child PAQ kita dapat mengetahui penerimaan orang tua berdasarkan pandangan orang tua terhadap dirinya sendiri.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

Kepribadian seluruh orangtua dari masa ke masa selalu sama, memiliki dua refleksi perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka yaitu antara menerima dan tidak menerima atau dengan kata lain menolak. Refleksi perasaan menerima atau menolak disini ditujukan pada perasaan orangtua terhadap anak yang berkaitan dengan segala tingkah laku yang anak tunjukan dan bukan terhadap individu anak itu sendiri (Gordon, 2009).

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak (Hurlock, 1978). Penerimaan orang tua di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Hurlock (1978) menjelaskan faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh : 1. Konsep “anak idaman”, yang terbentuk sebelum kelahiran anak, yang sangat diwarnai romantisme dan didasarkan gambaran anak ideal dari orang tua. 2

Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya; 3. Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis maupun permisif, akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara memperlakukan anaknya; 4. Orang tua yang menyukai peran, merasa bahagia, dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, akan mencerminkan penyesuaian yang baik pada anak; 5. Apabila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu; 6. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga; 7. Alasan memiliki anak. Apabila alasan untuk memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil maka sikap orang tua terhadap anak akan berkurang dibandingkan dengan sikap orang tua yang menginginkan anak untuk memberikan kepuasan mereka dengan perkawinan mereka; 8. Cara anak bereaksi terhadap orang tuanya mempengaruhi sikap orang tua terhadapnya.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Orang Tua

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter (1954) dalam Johnson dan Medinnus (1967) mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut: 1. Mencheragai anak sebagai individu dengan segenap perasaan

mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan; 2. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat; 3. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri; 4. Mencintai anak tanpa syarat.

Menurut Zuck dalam Darling-darling (1982) aspek-aspek yang terdapat dalam diri orang tua yang menerima anaknya adalah sebagai berikut:

1. Memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak; 2. Memperlihatkan keadaan membela diri yang minimal tentang keterbatasan anak; 3. Tidak ada penolakan yang jelas pada anak maupun membantu perkembangan kepercayaan yang lebih.

Aspek-aspek penerimaan orang tua menurut Musen, dkk (1979) ada di golongan menjadi empat, yaitu: 1. Adanya kontrol, yaitu usaha-usaha untuk mempengaruhi aktivitas orientasi cita-cita anak, membatasi ketergantungan, agresif dan perilaku untuk terus bermain; 2. Tuntutan kematangan, tekanan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan intelektual, sosial dan emosional; 3. Komunikasi jelas antara orang tua dengan anak, contohnya menggunakan alasan untuk menanyakan pendapat anak dan perasaannya; 4. Pengasuhan orang tua, meliputi kehangatan (cinta, perhatian

Pendapat aspek penerimaan orang tua yang diberikan oleh Haber dan Ruyon (1984) mengemukakan bahwa keadaan orang tua yang baik yang menerima anaknya adalah memberikan cinta dan perhatian, menerima anak sebagai individu, memberikan kebebasan, dan memberikan harapan yang jelas dan disiplin secara terus menerus.

B. Prestasi Belajar Anak

Belajar merupakan suatu keharusan, maka dengan belajar akan terjadi suatu perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan ini berlangsung secara proses sebagai akibat dari hasil latihan dan pengalaman. Terdapat beberapa definisi mengenai belajar, antara lain: a. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001); b. Belajar adalah perubahan yang bersifat relative, menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Purwanto, 1990); c. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 1999); d. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dimana perubahan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman setiap tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, dan lain-lain yang ada pada individu (Suiana, 1995); e. Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam

menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan (Arifin, 1978); f. Belajar menimbulkan suatu perubahan (dalam arti tingkah laku, kapasitas) yang relatif tetap. Perubahan ini pada pokoknya, membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar. Perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat (Abror, 1993); g. Belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ahmadi dan Supriyono, 1991).

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan kontinyu pada seseorang hingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya ataupun sikapnya sebagai hasil belajar.

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau rapor. Nilai-nilai yang tertera dalam buku tersebut merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa dalam satu semester. Dengan demikian besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai.

Menurut Winkel (1997) proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan

perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu hasil belajar. Terdapat beberapa pengertian, antara lain: a. Prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan, dan lain-lain (Slameto, 1988); b. Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa (Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing, 2001); c. Menurut Poerwodarminto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah (Ratnawati, M, 1996); d. Bila anak menampilkan prestasi yang buruk di sekolahnya, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam

adalah faktor orang tua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak (Sobur, 1988).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

Pada penelitian kali ini peneliti akan menilai prestasi belajar anak berdasarkan nilai raport. Hal ini dipilih karena nilai raport merupakan gambaran dari hasil belajar yang sudah dilakukan oleh objek penelitian dalam hal ini adalah anak-anak sekolahan.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Sabri (1996), ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Faktor internal siswa terdiri atas: 1. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. 2. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti

kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.

Faktor eksternal siswa terdiri atas: 1. Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu *pertama* faktor lingkungan alam atau non social seperti keadaan suhu, kelembapan udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah, dan sebagainya. *Kedua* faktor lingkungan social seperti manusia dan budayanya. 2. Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.

Sedangkan menurut Dalyono (1997), terdapat dua faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu: 1. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. 2. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Kesehatan Jasmani dan Rohani: Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu belajar. Demikian pula gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar yang bersangkutan. Bagaimana

orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustrasi atau putus asa? (Ahmadi dan Supriyono, 1991); 2. Intelegensi: Intelegensi pada umumnya diartikan dengan kecerdasan. Dalam proses belajar tingkat intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin besar peluang siswa berhasil dalam proses pelajarannya (Kartono, 1985); 3. Bakat: Bakat adalah potensi atau kemampuan. Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan, dan nilai-nilai yang didapat anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar (Gunarsa, 1995); 4. Minat: Minat adalah suatu gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu (Nurkencana dan Sunartana, 1993). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Akan lebih mudah difahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar (Tohirin, 2005); 5. Motivasi: Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa

paling berguna bagi kehidupan individu (Ahmadi dan Supriyono, 1991); 6. Cara Belajar: Anak yang tidak setiap hari belajar, tetapi dibiarkan dulu menunggu saat hampir ulangan baru belajar, sehingga bahan-bahan pelajaran akan tertimbun sampai saat ulangan, tentu nilainya tidak baik. Anak sebaiknya dibiasakan belajar sedikit demi sedikit setiap hari secara teratur, meskipun hanya sebentar. Jika dalam belajar hafalan anak tidak dibarengi dengan pengertian-pengertian yang baik, anak tidak mengerti apa hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Jadi cara menghafalnya tepat seperti yang ada dibuku. Perlu diperhatikan bahwa belajar dengan mengerti hubungan antara bahan yang satu dengan yang lain akan lebih mudah dan lebih lama diingat oleh anak (Gunarsa, 1995).

b. Faktor Eksternal

Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik. Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya, sehingga dapat mengembanakan suatu kehidupan yang sehat dan produktif dengan

memiliki kepedulian terhadap orang lain (Semiawan, Yufiarti dan Setiawan, 2002).

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ngalim Purwanto mengutip pendapat C. G. Salzmann (1744-1811), seorang penganut aliran philantropium, yang telah mengeritik dan mengecam pendidikan yang telah dilakukan oleh para orang tua waktu itu. Dalam karangannya, *Kresbuchlein* (buku Udang Karang). Salzmann mengatakan bahwa segala kesalahan anak-anak itu adalah akibat dari perbuatan pendidik-pendidiknya, terutama orang tua. Orang tua pada masa Salzmann dipandang sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan pukulan yang merugikan kesehatannya, dan menyakiti perasaan-perasaan kehormatannya. Disini Salzmann hendak menunjukkan bahwa pendidikan keluarga atau orang tua itu penting sekali (Purwanto, 1995).

Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga. Adapun faktor keluarga ini dapat di golongkan menjadi lima golongan, yaitu: 1. Cara Mendidik Anak: Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara diktator militer, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Jadi tiap-tiap

anggota keluarga berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut (Gunarsa, 1995);

2. Hubungan Orang Tua dan Anak: Ada keluarga yang hubungan anak dan orang tua dekat sekali sehingga anak tidak mau lepas dari orang tuanya. Bahkan ke sekolahpun susah. Ia takut terjadi sesuatu dengan orang tuanya. Pada anak-anak yang berasal dari hubungan keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi tergantung. Bentuk lain misalnya hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh pada orang tua. Sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustrasi. Sebaliknya orang tua yang terlalu keras terhadap anak, hubungan anak dan orang tua menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar dan anak selalu diliputi oleh ketakutan terus menerus (Gunarsa, 1995);

3. Sikap Orang Tua: Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah gambaran dari orang tuanya. Jadi sikap orang tua menjadi contoh bagi anak (Gunarsa, 1995);

4. Ekonomi Keluarga: Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan seseorang. Pada keluarga yang ekonominya kurang mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian. Kadang-kadang

kesulitan ekonomi bisa menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beraneka ragam atau pergi ke tempat-tempat hiburan dan lain-lain (Gunarsa, 1995); 5. Suasana dalam keluarga: Suasana rumah juga berpengaruh dalam membantu belajar anak. Apabila suasana rumah itu selalu gaduh, tegang, sering rebut dan bertengkar, akibatnya anak tidak dapat belajar dengan baik, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi (Gunarsa, 1995).

Penerimaan orang tua dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar karena salah satu faktor eksternal adalah keluarga. Orang tua merupakan contoh bagi anak dan berpengaruh langsung terhadap perilaku anak..

2. Mengukur Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh

pendapat Sumadi Suryabrata (1998) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

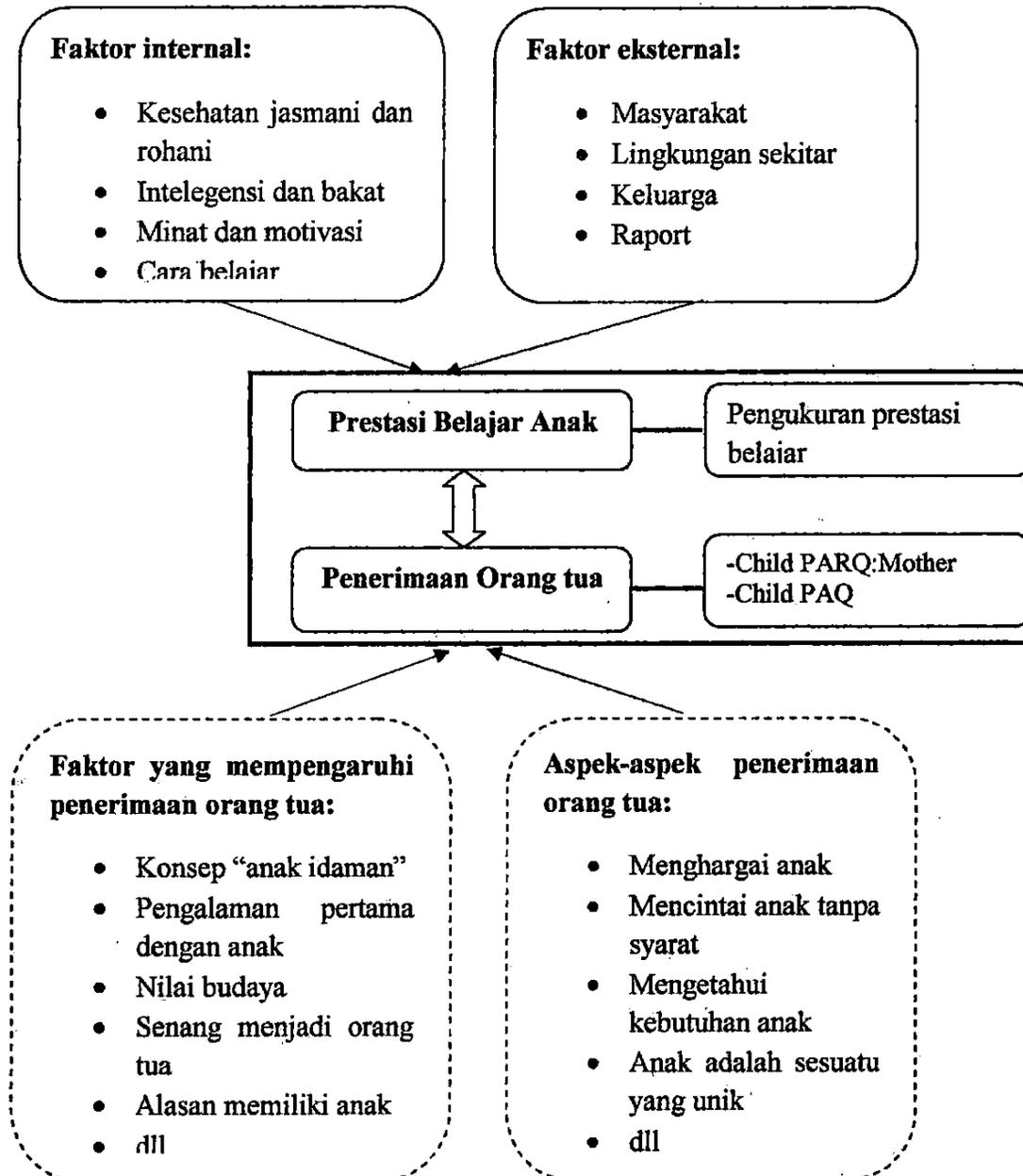
Syaifuddin Azwar (1998) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu: 1. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif): Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya: a. Memilih siswa yang akan diterima di sekolah; b. Memilih siswa untuk dapat naik kelas; c. Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa; 2. Penilaian berfungsi diagnostik: Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki; 3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement): Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III. 4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

(fungsi formatif): Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini mengukur prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai berikut: *(fungsi formatif)*

C. Kerangka Teori



Keterangan:



: Hal-hal yang akan diteliti.

Gambar 2.1. Kerangka Teori